

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mangga merupakan salah satu buah tropis unggulan yang digemari oleh masyarakat di dunia dan menjadi komoditas perdagangan antar negara. Publitas mangga dikenal sebagai *The Best Loved-Tropical*, mendampingi popularitas durian sebagai *King of Fruit*. Komoditas hortikultura, khususnya buah-buahan salah satunya buah mangga mempunyai prospek baik bila dikembangkan secara intensif dan dalam skala agribisnis.

Mangga bukan tanaman asli Indonesia, walaupun begitu masyarakat sudah menganggap mangga sebagai salah satu tanaman buah-buahan asli Indonesia. Di Indonesia mangga tumbuh baik di daerah dataran rendah yang berhawa panas, tetapi juga masih ditanam sampai dataran tinggi yang berhawa sedang. Penyebaran mangga hampir merata di seluruh Indonesia. Nama lokalnya pun bermacam-macam di setiap daerah. Di Madura, mangga disebut 'pao'. Di Jawa Tengah dan Jawa Timur, mangga disebut 'pelem'. Di Jawa Barat, mangga disebut 'mangga'. Di Aceh, mangga disebut 'maplam'. Di Bali, mangga disebut 'ampelam'. Di Nias, mangga disebut 'maga'. Di Banjarmasin, mangga disebut 'ampelem'. Di Sulawesi Selatan, mangga disebut 'taipo'. Di Minahasa, mangga disebut 'kamiley'. Di Maluku, mangga disebut 'mampalang'. Di Irian Jaya, mangga disebut 'manilya'. Dalam bahasa Indonesia mangga juga sering disebut mepelam (Pracaya, 2006)

Indonesia, termasuk Jawa Timur merupakan pusat dan sumber dari berbagai varietas buah tropika beserta keanekaragaman hayatinya, dimana hal tersebut memiliki peranan yang signifikan pada produksi pertanian dan perdagangan berskala nasional maupun regional. Di negara ini, meskipun hidup ratusan spesies buah tropika, namun sumber genetik buah tropika dihadapkan

dengan masalah kepunahan sejak derasnya peradapan manusia dan kebijakan yang tidak ramah lingkungan. Sebagaimana kita ketahui, sumber genetik buah tropika memiliki peranan yang vital pada sumber pangan dan pendapatan lokal masyarakat. Secara umum, buah tropika ditanam di pekarangan rumah dan ditumpanghari dengan tanaman tahunan lainnya, atau sayur-sayuran dan tanaman hias (Kruijssen dan Somsri, 2006 *dalam* Purnomo *et all*, 2011).

Di sisi lain, sebagian besar masyarakat pertanian pedesaan di Jawa Timur masih kekurangan akses informasi mengenai keanekaragaman hayati pertanian beserta konservasinya, masyarakat dalam penelitian dan kegiatan pengembangan. Konservasi on farm secara umum digunakan untuk menggambarkan proses manajemen yang dilakukan petani dalam memelihara varietas tanaman lokal, bagaimana mereka mengembangkan kondisi lokalnya dan melanjutkan menanam varietas lokal. Terutama difokuskan pada pengetahuan petani mengenai nilai keanekaragaman tanaman lokal dan pengembangan rasa kebanggaan diri dalam kebudayaan keanekaragaman lokal yang mereka warisi.

Dalam upaya konservasi plasma nutfah mangga lokal, diperlukan data karakterisasi morfologi sehingga petani lokal di Desa Tiron Kabupaten Kediri mendapatkan informasi mengenai keanekaragaman tanaman mangga dan menjadikannya sebagai dasar pemahaman bahwa konservasi plasma nutfah mangga lokal dapat meningkatkan kesejahteraan petani penanamnya.

1.2 Tujuan

Tujuan penelitian ini ialah untuk mendapatkan informasi mengenai morfologi dan menjadikan sebagai dasar pemahaman bahwa konservasi plasma nutfah mangga lokal dapat meningkatkan kesejahteraan petani di Desa Tiron Kabupaten Kediri.

1.3 Hipotesis

Diduga akses mangga di Desa Tiron Kabupaten Kediri memiliki karakteristik morfologis yang khas.

